

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan perilaku yang ada pada seseorang. Melalui teori ini, kita akan mempelajari penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu. Teori atribusi ini diperkenalkan oleh Heider pada tahun (1958). Dalam penelitian ini teori atribusi menjelaskan bahwa judgment yang dibuat oleh seorang auditor sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Sulistyawati (2019) bahwa teori ini menjelaskan perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar.

Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal adalah perilaku yang berada dibawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, kemampuan, dan pengalaman. Sedangkan perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, individu itu sendiri tidak dapat mengendalikannya dan akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain.

Menurut Robbins dan Judge (2008), penentuan apakah perilaku disebabkan secara internal atau eksternal dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Kekhususan

Mengacu pada perilaku setiap individu yang memperlihatkan perilaku-perilaku yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Apabila perilaku dianggap biasa, maka akan dinilai sebagai atribusi internal. Sebaliknya, apabila perilaku dianggap suatu hal yang tidak biasa, maka akan dinilai sebagai atribusi eksternal.

2. Konsensus

Mengacu pada semua individu yang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon suatu kondisi yang serupa. Apabila konsensusnya tinggi maka bisa disimpulkan bahwa perilaku tersebut disebabkan oleh internal individu tersebut. Sebaliknya apabila konsensusnya rendah, maka bisa disimpulkan bahwa perilaku tersebut disebabkan oleh eksternal individu tersebut.

3. Konsistensi

Mengacu pada setiap individu yang selalu merespon dalam cara yang sama berulang kali. Semakin konsisten perilaku, maka perilaku tersebut disebabkan oleh internal individu tersebut. Sebaliknya jika semakin tidak konsisten maka perilaku tersebut disebabkan oleh eksternal individu tersebut.

2.1.2. Pengalaman Auditor

Pengetahuan menjadi *point* penting dalam masing-masing bidang profesi. Dalam profesi auditor, pengetahuan akan dunia audit wajib dimiliki oleh seorang auditor. Tanpa pengetahuan yang cukup dalam bidang audit, seorang auditor akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Jabatan yang diperoleh dalam dunia kerja audit pun juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seorang auditor. Semakin tinggi riwayat pendidikan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula jabatannya. Pengetahuan yang didapat seseorang akan berbanding lurus dengan pengalaman yang sudah dilalui semasa hidupnya.

Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan pengalaman sebagai keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Sedangkan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor tercermin dari banyaknya penugasan yang berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksi kekeliruan dan kecurangan. Menurut Margaret dan Raharja (2014), pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Puspaningsih (2004) dalam Nugraha dan Januarti (2015) menjelaskan bahwa pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja

seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sulistyawati (2019) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman lebih baik. Dapat dikatakan bahwa semakin lama masa bekerjanya akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, sebaliknya semakin singkat masa kerja semakin sedikit pengalaman auditor. Pengalaman auditor yang memumpuni akan sangat berpengaruh terhadap *audit judgment* saat memprediksi kecurangan.

Kedudukan jabatan seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pengalaman di bidang profesi yang digeluti. Dalam kantor audit saat penentuan jabatan akan dilihat dari riwayat pendidikan serta pengalaman auditor tersebut. Selain berpengaruh terhadap kedudukan jabatan, pengetahuan dan pengalaman akan berpengaruh terhadap hasil kinerja auditor salah satunya yaitu *audit judgment*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan serta pengalaman auditor, maka hasil *audit judgment* akan semakin baik dan komprehensif. Menurut Tubs (1992) dalam Singgih dan Bawono (2010) kriteria pengalaman terdiri dari:

- 1) Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan : Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.
- 2) Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit : Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.
- 3) Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan : Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.
- 4) Kesalahan dalam melakukan tugas audit : Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

Menurut Tan dan Libby (2011), keahlian auditor dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan yaitu :

1) Keahlian teknis

Merupakan kemampuan mendasar seorang auditor

- a. Komponen pengetahuan dengan faktor-faktor yang meliputi pengetahuan umum dan khusus, berpengalaman, mendapat informasi yang cukup relevan, selalu berusaha mencari tahu dan mempunyai visi.
- b. Mampu menganalisa tugas yang mencakup ketelitian, tegas, profesional dalam tugas, menggunakan metode analisis, cermat, loyalitas dan idealisme.

2.1.3. Penggunaan Bukti Tidak Relevan

Menurut Mulyadi (2016) Bukti audit didefinisikan sebagai segala informasi yang mendukung angka-angka untuk informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari data akuntansi dan semua informasi penguat yang tersedia bagi auditor. Adapun menurut Rida Perwita (2019:100) bukti audit merupakan informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung temuan audit baik berupa bukti fisik, bukti dokumenter, bukti kesaksian dan bukti analitis.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bukti audit adalah informasi yang diperlukan oleh seorang auditor untuk mendukung proses pengauditannya baik berupa bentuk fisik, dokumenter, kesaksian maupun analitis.

Bukti audit yang kompeten juga berarti jumlah bukti yang memadai, dapat dipercaya dan relevan terhadap permasalahan dan disajikan oleh saksi yang mempunyai kualitas dan cakap. Bukti yang kompeten berarti dapat diterima menurut hukum. Bukti yang relevan dapat menjadi tidak kompeten bila diperoleh tidak sesuai ketentuan. Pada audit investigasi kompetensi suatu bukti tidak hanya didasarkan pada proses perolehan bukti tersebut oleh auditor untuk memperoleh bukti (Karyono, 2013: 176).

Menurut Arini (2010) setiap auditor mengeluarkan pendapat berdasarkan bukti audit yang telah dievaluasi. Relevansi, objektivitas, ketepatan waktu, dan

keberadaan bukti audit lain yang menguatkan kesimpulan, seluruhnya berpengaruh terhadap kompetensi bukti. Hal ini dikarenakan bukti audit yang diperoleh selama audit keuangan memiliki peran penting dalam mengekspresikan pendapat auditor terhadap penyusunan laporan keuangan auditan yang disusun. Auditor harus secara khusus menaksir resiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran resiko ini dan mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan (IAI, 2001: 316).

Dalam memilih prosedur audit yang akan digunakan, auditor dapat memilih 7 (tujuh) kategori bukti audit seperti yang dikemukakan Arens dan Loebbecke, yaitu:

1. Pemeriksaan fisik, jenis bukti audit ini sering berhubungan dengan persediaan, kas dan juga termasuk verifikasi investasi, piutang dan *tangible fixed asset*.
2. Konfirmasi, dilakukan sebagai proses pemerolehan dan penilaian suatu komunikasi langsung dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berdampak terhadap asersi laporan keuangan.
3. Dokumentasi, pemeriksaan yang dilakukan auditor atas catatan dan dokumen auditan untuk membuktikan informasi dalam laporan keuangan atau yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan
4. Prosedur Analitis, menggunakan perbandingan dan hubungan- hubungan (korelasi) untuk memperkirakan apakah saldo akun atau data yang lain telah disajikan dengan layak.
5. Wawancara dengan auditan, proses untuk mendapatkan informasi baik tertulis maupun lewat kalimat langsung sebagai tanggapan atas pertanyaan auditor.
6. Pelaksanaan kembali, pengecekan kembali terhadap sampel dari penghitungan dan informasi yang diberikan oleh auditan selama periode audit.

7. Pengamatan, Selama proses audit, terdapat banyak kesempatan untuk melihat, mendengar, menyentuh, dan mencium untuk mengevaluasi beragam jenis barang.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SA 326), sifat bukti audit dapat dibagi dua, yaitu :

- 1) Kompeten bukti audit

Untuk dapat dikatakan kompeten, bukti audit harus sah dan relevan. Keabsahannya sangat bergantung pada keadaan yang berkaitan dengan perolehan bukti tersebut. Dengan demikian penarikan secara umum mengenai dapat diandalkan berbagai macam bukti tergantung pada pengecualian penting, yaitu sebagai berikut :

- a. Apabila bukti audit dapat diperoleh dari pihak independen diluar perusahaan, untuk tujuan auditor independen, bukti tersebut memberikan jaminan keandalan yang lebih daripada bukti yang diperoleh dari dalam perusahaan itu sendiri.
- b. Semakin efektif pengendalian intern, semakin besar jaminan yang diberikan mengenai keandalan data akuntansi dan laporan keuangan.
- c. Mengetahui auditor secara pribadi dan langsung diperoleh melalui inspeksi fisik, pengamatan, perhitungan, dan inspeksi lebih bersifat menyimpulkan dibandingkan dengan yang diperoleh secara tidak langsung.

- 2) Kecukupan Bukti Audit

Audit yang dilakukan auditor independen bertujuan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk dipakai sebagai dasar yang memadai dalam merumuskan opini, jadi jumlah tersebut diukur terutama dengan besar sample yang dipilih auditor.

Ada empat faktor dalam menentukan keputusan yang diambil oleh auditor berkaitan dengan bukti audit (Mulyadi, 2002 : 91), yaitu sebagai berikut :

- a. Penentuan Prosedur Audit yang akan digunakan

- b. Penentuan besarnya sample untuk produk audit tertentu
- c. Penentuan unsur tertentu yang harus dipilih dari populasi
- d. Penentuan waktu yang cocok untuk melaksanakan prosedur auditor tersebut.

2.1.4. Audit Judgement

Audit judgment adalah pertimbangan auditor dalam menanggapi informasi yang tersedia dan akan mempengaruhi opini akhir dalam suatu pelaporan audit. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu. Menurut Mulyadi (2010) *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Proses judgment tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses penilaian tambahan, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Jasa audit mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Pentingnya pertimbangan dalam proses pengauditan telah diterima secara umum sebagai sesuatu yang melekat hampir pada setiap tahap pengauditan. Contoh penggunaan pertimbangan dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penentuan strategi audit yang digunakan, penetapan tingkat risiko, penentuan prosedur audit yang dilaksanakan, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* menyatakan bahwa judgment merupakan faktor yang sangat penting dalam semua tahapan pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak mungkin secara praktis untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Nadya Vincent dan Maria Stefani Osesoga (2019) meneliti tentang pengaruh pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan kepatuhan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Jakarta dan Tangerang pada tahun 2018-2019. Auditor yang menjadi informan adalah auditor dengan pengalaman kerja lebih dari tiga tahun dan berpendidikan minimal S1 akuntansi. Kuesioner yang disebarkan untuk penelitian ini sebanyak 208 kuisisioner, dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan kepatuhan, dan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap penilaian audit.

Siti Sarah (2015) meneliti tentang pengaruh pengalaman auditor dan bukti audit terhadap auditor judgment pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Penelitian sampling yang digunakan adalah sampel bertujuan atau purposive sample. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 66 Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar sebagai KAP dan auditor bank di Bank Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap auditor judgment dan bukti audit berpengaruh terhadap auditor judgment.

Andini Rahmatika Putri (2017) meneliti tentang pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan auditor, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru, Batam, dan Padang. Data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner. Dari kuesioner yang dikirimkan sebanyak 100 kuesioner (74%) yang dapat diisi dan diolah. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru, Batam, dan Padang, dan telah bekerja minimal 2 tahun pengalaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, kompleksitas

tugas, pengetahuan, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Ninda Dwi Pratiwi (2020) meneliti tentang pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap *Audit Judgment*. Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 74 informan, berdasarkan metode purposive sampling, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY dengan pendidikan minimal D3. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*. Sedangkan Tekanan Ketaatan, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Manuel Aristo Surbakti dan Nanda Ayu Wijayanti (2022) meneliti tentang Konflik Peran dan Pengalaman Audit dalam Mempengaruhi *Audit Judgment* dengan *Skeptisisme* Profesional Sebagai Variabel Mediasi. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terhadap 47 KAP di Kota Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur dan uji sobel. Hasil penelitian menjelaskan konflik peran berpengaruh negatif, sedangkan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Pada pengaruh tidak langsung diketahui konflik peran juga berpengaruh negatif dan pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgment* melalui *skeptisisme profesional* dari akuntan publik yang terdapat di Surabaya.

Safriani Yuara, Ridwan Ibrahim, Yossi Diantimala (2018) meneliti tentang pengaruh *skeptisisme profesional auditor*, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan pada inspektorat Kabupaten Bener Meriah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor/pemeriksa di Inspektorat Kabupaten Bener Meriah, dengan informan berjumlah 39 aparatur yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini merupakan penelitian

pengujian hipotesis dengan sumber data yang dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan

Muhsin (2022) Menganalisis tentang pengaruh skeptisisme dan upaya profesional Auditor terhadap *Audit Judgment*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari auditor level I sampai dengan VII. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan teknik purposive sampling. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berasal dari 90 responden dan diuji dengan menggunakan teknik analisis SEM pada program Warp PLS 7.0. Temuan mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional dan upaya auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja penilaian audit (dengan probabilitas $p < 0,05$). Penelitian ini sesuai dengan Carpenter (2007) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional ketika berhadapan dengan klien yang berisiko tinggi akan selalu memodifikasi prosedur audit untuk mencapai kinerja audit judgment. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional akan lebih kritis dalam melakukan penilaian kinerja audit.

Henry Rievaldy & I Gusti Agung Krisna Lestari (2021) lokasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Bali. Populasi menggunakan auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan sampel yang digunakan adalah 61 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah Validitas, Reliabilitas, Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji-t dan Uji-F. regresi 0,338, dan sig 0,001. Saran dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Bali diharapkan selalu melakukan pengawasan terhadap auditor dalam melakukan audit, selalu memberikan penugasan audit yang sesuai dengan kemampuan auditor dan rutin melakukan rotasi audit.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dibuat untuk menjelaskan secara teori keterkaitan antara beberapa variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual adalah penjelasan, baik secara grafis maupun narasi, mengenai sesuatu yang akan

diteliti dan penjelasan mengenai hubungan antara variabel yang menjadi perhatian utama sebuah penelitian (Zulfiati, 2021).

2.3.1. Kerangka Fikir

2.3.1.1. Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan

Menurut SA 500 tentang bukti audit yang berbunyi: “Sebagian besar pekerjaan auditor dalam merumuskan opini auditor terdiri dari pemerolehan dan pengevaluasian bukti audit. Prosedur audit untuk memperoleh bukti audit dapat mencakup inspeksi, observasi, konfirmasi, penghitungan kembali, pelaksanaan ulang (reperformance), dan prosedur analitis, serta sering kali memadukan beberapa prosedur sebagai tambahan atas prosedur permintaan keterangan dari manajemen. Meskipun permintaan keterangan dapat memberikan bukti audit penting, dan mungkin dapat menghasilkan bukti kesalahan penyajian, permintaan keterangan saja biasanya tidak memberikan bukti audit yang cukup untuk mendeteksi kesalahan penyajian material pada tingkat asersi maupun efektivitas operasi dari pengendalian”

Usaha untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit menjadi pekerjaan terbesar auditor dalam rangka memberikan pendapat atas laporan keuangan. Semakin berpengalamannya seorang auditor maka akan semakin peka pula dalam memahami setiap informasi relevan sehubungan dengan judgment yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut. Dalam menilai bukti audit, auditor harus mempertimbangkan apakah tujuan audit tertentu telah tercapai atau belum. Dalam mengevaluasi suatu entitas, auditor tidak boleh memihak (bias) dan harus secara mendalam mencari bukti audit dengan teliti. Dalam merancang prosedur audit untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup, auditor harus memperhatikan kemungkinan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Dalam merumuskan pendapatnya, auditor harus mempertimbangkan relevansi bukti audit, terlepas apakah bukti audit tersebut mendukung atau berlawanan dengan asersi dalam laporan keuangan. Bila auditor

masih tetap ragu-ragu mempercayai suatu asersi yang material, maka ia harus menanggungnya pemberian pendapatnya sampai ia mendapatkan bukti kompeten yang cukup untuk menghilangkan keraguannya, atau ia harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau menolak untuk memberikan pendapat.

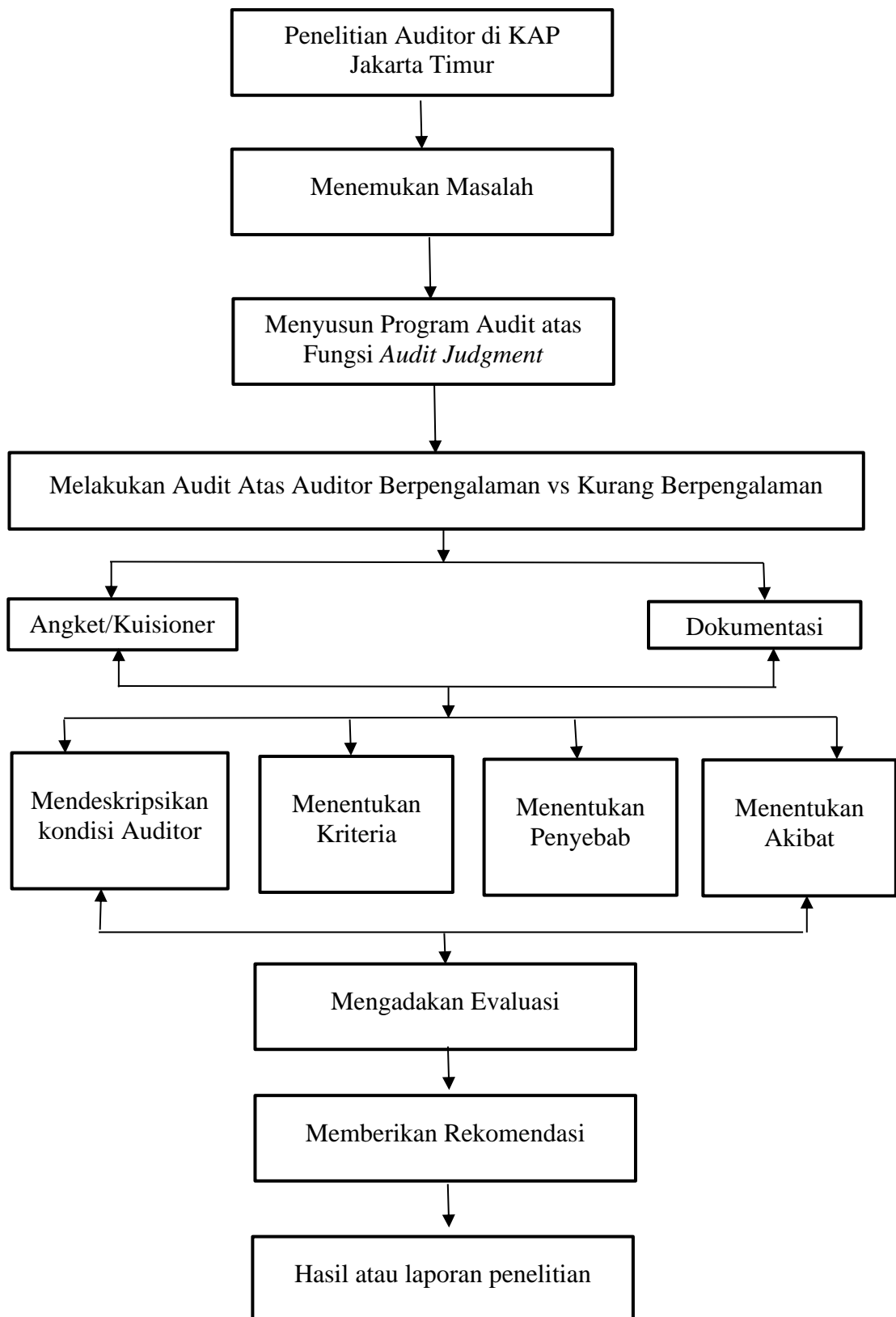
2.3.1.2. Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*

Pengalaman auditor merupakan salah satu dari sekian banyak variabel yang sering digunakan dalam berbagai penelitian terkait *audit judgment*. Penggunaan pengalaman auditor menjadi dasar bahwa semakin banyak penugasan audit yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberi peluang kepada seseorang untuk belajar melakukannya dengan lebih baik di kemudian hari. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Priyoga & Ayem, 2019). Pengalaman yang pernah dilalui auditor dalam menjalankan tugasnya akan memberikan pembelajaran bagi auditor sehingga *audit judgment* yang ditentukan akan semakin tepat dan baik.

Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor eksternal. Seorang auditor mendapatkan pengalamannya berdasarkan apa saja yang telah dikerjakan, tempat dimana ia bekerja, rekan-rekan di tempat ia bekerja, macam-macam konflik yang telah dihadapi, dan sebagainya. Saat auditor mempunyai pengalaman yang banyak maka auditor akan lebih teliti mendeteksi suatu kejadian atau masalah. Auditor yang lebih berpengalaman biasanya lebih mudah untuk menemukan sebuah kecurangan.

Penelitian Priyoga & Ayem, (2019) menemukan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini konsisten dengan Nyoman, (2019) yaitu pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Semakin banyak pengalaman audit maka *judgment* yang dihasilkan akan semakin baik dan maksimal.

Berikut kerangka konseptual yang telah dibentuk sesuai dengan penjabarannya di atas:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual